

TUNGKU TIGO SAJARANGAN PADA ERA GLOBALISASI DAN VISUALISASI DALAM KRIYA SENI

Niko Andeska, Dharsono dan Martion

ABSTRACT

This article is the research result about the existence of *Tungku Tigo Sajarangan* role and then it is visualized through craftwork. Minangkabau is one of the ethnicities or cultures that has uniqueness namely its system of leadership that consists of *ninik mamak* (customary leaders), *alim ulama* (religious leaders), and *cerdik pandai* (intelligent people). These three elements are called as *Tungku Tigo Sajarangan*. *Tungku Tigo Sajarangan* is the interconnected leadership that has the important role in the wheel of customary, religious, and knowledgeable leadership.

The fast current development and the big external influence result on the appearance of societal diseases. Hence, it results on the author's wariness toward the existence of Minangkabau philosophy "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*."

Tungku Tigo Sajarangan as the source of the idea for the craft creation is quite representative because the leadership of *Tungku Tigo Sajarangan* has an adequate phenomenon to be used as an aspiration in the creation of craftwork, and also as the answer for the worry of the loss of *Tungku Tigo Sajarangan* leadership's role.

Keywords: *Tungku Tigo Sajarangan*, Globalization, Craft

A. PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan salah satu dari etnis atau kebudayaan yang ada di Indonesia yang memiliki banyak keunikan, salah satunya yaitu sistem kepemimpinannya. Dimana sistem kepemimpinan di Minangkabau terdiri atas *ninik mamak*, *alim ulama*, dan *cerdik pandai*. Ketiga unsur ini disebut dengan *Tungku Tigo Sajarangan*. *Tungku Tigo Sajarangan* merupakan kepemimpinan yang saling berkaitan serta memiliki peran penting dalam roda kepemimpinan beradat, beragama, dan berpengetahuan.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam buku *Pedoman Pengamalan Adat Basandi Syarak, Syarak Bersandi Kitabullah Syarak Mangato Adat Mamakai,*

Alam Takambang Jadi Guru (Azra, 2011: 108) bahwa *Tungku tigo sajarangan* adalah kepemimpinan kolektif masyarakat Minangkabau, terdiri dari *ninik mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai* dan lain-lain yang dianggap perlu.

Pesatnya perkembangan zaman serta besarnya pengaruh dari luar, penyakit masyarakat banyak bermunculan seperti miras, judi, pergaulan bebas di kalangan anak muda, narkoba, tindakan kriminal dan anarkis. Sehingga memunculkan kecemasan bagi pencipta atas keberadaan falsafah *Minangkabau "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah"*.

Peran kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan* seharusnya mampu menjadi obor yang menerangi bagi

masyarakat untuk lebih berakhlak, berilmu pengetahuan, mencintai kebersamaan dan gotong royong. Akan tetapi peran dari *Tungku Tigo Sajaringan* tidak lagi sesuai dengan perannya.

Ninik mamak yang seharusnya membimbing sudah tidak peduli lagi pada kemenakannya. Alim ulama kini hanya memberikan dakwah apabila dibayar, dan cerdik pandai sudah enggan memberikan petunjuk dan bersuara dalam mengeluarkan pendapatnya bagi kepentingan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, sebagai seorang kriyawan sudah seharusnya berpikir bagaimana mengupayakan dan menyumbangkan kreatifitas kepada masyarakat, adapun bentuk sumbangan kreatifitas tersebut berupa karya seni yang diciptakan. Untuk mewujudkan hal tersebut, pengkarya menciptakan karya kriya seni yang bertemakan *Tungku Tigo Sajaringan* melalui idiom yang diungkapkan kedalam karya kriya seni. Perwujudan karya ini di samping sebagai media ekspresi juga tidak terlepas dari nilai-nilai yang ada pada *Tungku Tigo Sajaringan*.

Tungku Tigo Sajaringan sebagai sumber ide pengkaryaan kriya seni, cukup representative, dengan alasan bahwa kepemimpinan *Tungku Tigo Sajaringan*, mempunyai fenomena yang layak untuk diangkat sebagai aspirasi dalam penciptaan karya seni, sekaligus sebagai jawaban atas kekhawatiran akan hilangnya peran kepemimpinan *Tungku Tigo Sajaringan*.

1. Rumusan Ide Penciptaan

Penciptaan karya ini berawal dari pengamatan dan eksplorasi yang dilakukan pada kepemimpinan *Tungku*

Tigo Sajaringan, pengkarya merasa peran dari kepemimpinan *Tungku Tigo Sajaringan* sudah mulai memudar. Hal tersebut tentunya menjadi keprihatinan bagi penulis, karena peran dari kepemimpinan *Tungku Tigo Sajaringan* yang memiliki pengaruh besar terhadap penerus bangsa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- a. Bagaimana membuat karya kriya seni abstraksionisme dengan sumber ide kepemimpinan *Tungku Tigo Sajaringan*.
- b. Bagaimana mengekspresikan perasaan secara personal dengan memanfaatkan ikon kepemimpinan *Tungku Tigo Sajaringan* sebagai cipta kriya seni.

2. Tujuan Penciptaan

- a. Membuat karya kriya seni abstraksionisme dengan sumber ide kepemimpinan *Tungku Tigo Sajaringan*.
- b. Mengekspresikan perasaan secara personal dengan memanfaatkan ikon kepemimpinan *Tungku Tigo Sajaringan* sebagai cipta kriya seni.

3. Landasan Penciptaan

a. Konsep Non Visual

Adapun yang menjadi sumber penciptaan dalam karya ini adalah *Tungku Tigo Sajaringan*. Penciptaan *Tungku Tigo Sajaringan* adalah landasan pokok dari karya seni ini, yang didukung elemen-elemen lain yang berdiri sebagai simbol-simbol dan mengandung makna.

Untuk mendekatkan arah pemahaman penciptaan karya ini, maka perlu

terlebih dahulu diuraikan tentang ruang lingkup dalam penggarapan penciptaan kriya seni diantaranya sebagai berikut:

1) Kriya Seni

Karya seni nantinya akan diciptakan menggunakan medium kriya seni untuk pengungkapan ekspresi personal yang berangkat dari *Tungku Tigo Sajarangan* sebagai media garap. Bisa diasumsikan bahwa kriya seni memiliki kebebasan untuk pengembangan yang kreatif dan inovatif berdasarkan ekspresi personal.

Istilah kriya seni jika dilihat dari wacana ataupun praksisnya merupakan bagian substansi dari kriya yang terdiri atas tiga bagian kriya seni, kriya desain, dan kriya kerajinan.

Kriya seni adalah bidang kekriyaan yang wilayah kerjanya menekankan penciptaan karya-karya untuk kepentingan ekspresi yang bersifat personal dengan berlandaskan pemanfaatan unsur-unsur tradisi yang ada pada kriya (krisnanto, 2009:107).

Kehadiran kriya seni merupakan pengukuhan sebagai bidang seni rupa sehingga mampu menjadi proses kreatif dan ungkapan ekspresi personal kriyawan itu sendiri. Karya-karya kriya yang berorientasi pada prestasi kesenimanannya dapat disaksikan melalui pameran-pameran yang sering digelar. Untuk menamai karya-karya kriya yang lepas dari segi fungsi alias karya-karya seni murni ini disebut dengan karya kriya seni yang istilah ini secara

nyata dimunculkan pada Festival Kesenian Yogyakarta ke III (FKY III), tepatnya pada tahun 1991 (krisnanto, 2009:112).

2) Ekspresi

Ekspresi dalam proses penciptaan kriya seni sebagai karya seni ekspresi pribadi lebih mengutamakan luapan emosi sebagai pengungkapan atau menyatakan maksud. Gagasan dan perasaan pada wujud karya yang sejalan dengan perubahan dan kondisi masyarakat. Soedarso (2006:108) mengatakan bahwa "... ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan dan sebagainya)".

Penuangan ekspresi pribadi dalam karya kriya seni dilakukan dalam upaya mengungkapkan ide dan gagasan serta unsur-unsur estetik dan simbol, yang merupakan kelahiran dari sudut pandang, kebutuhan dan gagasan yang ada dalam diri, sehingga melahirkan sebuah karya dengan menampilkan bentuk baru sesuai dengan perkembangan zaman.

Penciptaan dalam karya kriya seni, sebagai karya seni ekspresi pribadi, merupakan pengembangan dari bentuk-bentuk yang inovatif serta eksploratif dari *Tungku Tigo Sajarangan*. Akan tetapi, proses penciptaan dilakukan dan dikembangkan tanpa menghilangkan karakter dari *Tungku Tigo Sajarangan* tersebut.

3) Simbol

Seorang seniman sangat sensitif dalam menanggapi kondisi yang ada di lingkungannya berada, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor yang datang dari dalam dirinya ataupun faktor yang datang dari luar dirinya. Faktor yang datang dari dalam dirinya adalah dorongan dan keinginan yang kuat dari hati nurani untuk mewujudkan sebuah karya berdasarkan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman estetis yang dimilikinya. Sedangkan faktor dari luar adalah kepekaannya dalam merefleksikan keadaan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, yang kemudian menjadi sumber ide pengkaryaan.

Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Roger M. Keesing dalam Samuel Gunawan (1981: 94), bahwa:

“Pola-pola pengalaman masa kecil yang umum menimbulkan orientasi kepribadian yang khusus dan dalam mempelajari suatu budaya, seorang anak mengartikan motif-motif dan nilai-nilai, suatu pandangan dunia yang khas. Kepribadian menurut pandangan ini, merupakan internalisasi budaya”.

Suzanne K. Langer yang dirujuk dalam buku berjudul *The Principles of Art* oleh Collingwood (1974), mengatakan, seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami

transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikirannya semata (Dharsono, 2016:126).

Penciptaan kriya seni sangat membutuhkan kecerdasan dalam membaca inspirasi yang ada di sekitar kriyawan. Tidak cukup hanya disitu, kriyawan juga membutuhkan kerja observasi, analitis, dan kritis untuk mengolah inspirasi tersebut hingga mewujudkan sebagai proses kreatif dengan hasil karya yang secara estetik dan filosofis memuaskan. Dengan demikian, seorang seniman apalagi yang berbasis pendidikan formal adalah pekerja kreatif sekaligus peneliti yang siap terjun kelapangan guna menemukan dan menganalisis objek-objek yang menggugah ketertarikan mereka (Krisnanto, 2009: 4).

Pengkarya terinspirasi dari peran kepemimpinan *Tungku Tigo Sajaringan* yang terjadi di saat sekarang ini. Karena seiring perkembangan zaman, peran utama kepemimpinan *Tungku Tigo Sajaringan* mulai memudar. Karya yang akan diciptakan nantinya digambarkan melalui kejadian, berupa pengalaman yang pernah dialami dan dilihat di sekitar kehidupan sendiri. sebagaimana yang diungkapkan Feldman dalam Gustami (1991: 4), bahwa: “Sebagai suatu alat ekspresi pribadi, seni tidak hanya terbatas pada ilham

sendiri saja, ia semata-mata tidak berhubungan dengan emosi-emosi pribadi dan hal ikhwal tentang kehidupan sahabat karib seniman. Seni juga mengandung pandangan-pandangan pribadi tentang peristiwa-peristiwa dan obyek-obyek umum yang akrab dengan kita semua”.

Peran kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan* pada karya ini memiliki nilai pembaharuan, untuk menjawab hal tersebut pengkarya melakukan eksplorasi pada gagasan ide tersebut. Pada skets yang direalisasikan pada beberapa karya lebih menitik beratkan pencapaian bentuk tungku. Penghadiran bentuk tungku ini berguna sebagai benang merah di dalam penciptaan karya kriya seni. Serta menambahkan objek yang dirasa sesuai dengan peran kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan* tersebut.

Realitas yang diangkat ke dalam simbol seni pada hakikatnya bukan realitas objektif, melainkan realitas subjektif, sehingga bentuk atau forma simbolis yang dihasilkan mempunyai ciri yang amat khas. Pengalaman subjektif bisa menjadi isu suatu forma simbolis yang ingin diungkapkan. Jika pengalaman ini adalah suatu perasaan yang kuat, maka pembentukan forma ini akan menunjukkan ekspresivitas yang sedemikian kuat mengakar, sehingga bentuk forma tersebut seolah-olah hidup. Bentuk atau forma tersebut akan menjadi nilai-nilai estetik dari suatu objek (Sachari, 2002: 19-20).

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan mengenai keberadaan peran kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan* dalam kehidupan, pengkarya mencoba mengekspresikan *Tungku Tigo Sajarangan* ini melalui tahapan eksplorasi yang kemudian dalam proses penciptaan adanya perubahan wujud berupa transformasi, desformasi dan kemudian melahirkan karya yang ekspresif. Sebagaimana Dharsono (2004: 43) telah menjelaskan pengertian transformasi dan disformasi yaitu: Transformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (trans-pindah) wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambarkan. Disformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau mengambil unsur tertentu karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki.

Konsep pengolahan bentuk ini dilakukan guna menggambarkan bentuk yang tidak memindahkan begitu saja, tetapi memvisualisasikan bentuk yang sesuai dengan perenungan yang telah dilakukan. Visualisasi tungku melalui perenungan yang akan diolah melalui cara Transformasi dan Disformasi, pada tahap selanjutnya akan memberika penekanan kepada pemakaian dan pengolahan

garis, bidang, warna dan tekstur di dalam membangun visual keseluruhan yang menghasilkan suasana-suasana tertentu.

4. Metode Penciptaan

Proses yang sistematis dan terencana merupakan hal yang menentukan hasil dari sebuah penciptaan karya seni yang maksimal. Dengan demikian, sangat jarang sekali sebuah karya seni yang lahir secara langsung tanpa ada proses yang dilakukan atau direncanakan secara matang baik konsep, tema, bentuk, bahan, teknis, makna serta simbol yang ingin disampaikan melalui karya seni yang diciptakan.

Dalam proses penciptaan kriya seni tidak tertutup kemungkinan terjadinya improvisasi terhadap wujud karya yang diciptakan, dimana proses perwujudannya yang selalu berubah dan berkembang, karena terikat oleh ruang dan waktu. Disadari pula bahwa dalam penciptaan karya seni kriya sebagai ekspresi pribadi, dilandasi oleh pengalaman yang didukung ide-ide dan rangsangan dari luar, yang dapat mempengaruhi hasil dari sebuah penciptaan seni kriya sebagai ekspresi pribadi.

a. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah (Gustami, 2007: 330). Tahap eksplorasi dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka, kemudian dilakukan juga pengumpulan data acuan visual dari katalog-katalog yang mendekati konsep pengkaryaan ini, serta dapat dijadikan sebagai karya pembanding. Tahapan ini di lakukan guna

mendapatkan hasil yang maksimal dalam perwujudan karya Kriya seni. Oleh karena itu, Langkah yang dilakukan dalam hal ini yaitu dengan mencari data visual tentang kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan*.

b. Eksperimen

Pada tahap perwujudan pengkarya akan menggunakan bahan, alat, dan teknik tertentu untuk menghasilkan karya kriya seni. Hal ini juga didukung Junaedi (2016: 149) menjelaskan bahwa kepiawaian seniman dalam memilih bahan, memanfaatkan alat, dan menerapkan teknik akan mempengaruhi kualitas artistik karya seni. Kepiawaian seniman tidak dapat di peroleh hanya dengan cara membaca buku, tetapi langsung mempraktekkan keterampilannya. Dengan keahlian mengelola alat, bahan, dan teknik, seniman akan mampu menghasilkan karya seni yang tersusun dari unsurnya masing-masing, seperti garis, warna, bidang tekstur, proporsi, maupun komposisi untuk bidang seni rupa. Unsur-unsur ini kelak akan menimbulkan pengalaman estetis bagi spektator.

1) Ekperimen Bahan

Bahan yang digunakan pada penggarapan karya tugas akhir menggunakan media Kriya Kayu. Penggunaan media di lakukan untuk menampilkan hal baru dalam penciptaan karya Kriya.

a) Medium Kayu

Kayu yang digunakan yaitu kayu surian, merupakan kayu yang paling bagus di Sumatera, terutama bagi mahasiswa Program Studi Seni Kriya minat kayu.

Fakultas Seni Rupa dan Desain di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Serat yang dimiliki kayu surian terbilang bagus karena alur seratnya yang bergelombang.

Seperti yang diungkapkan pika (1979: 3). Kayu Surian merupakan kayu yang memiliki sifat kembang susut yang besar, daya retak yang tinggi, kekerasan pada kayu surian cukup lunak atau agak keras, bertekstur halus, serta memiliki serat lurus dan bergelombang. Sedangkan untuk pengerjaan pada kayu surian ini cukup mudah.

2) Eksperimen Teknik

a) Teknik Ukir

Teknik ukir di gunakan pada karya dengan medium kayu untuk pembentukan hingga mendetail. Akan tetapi teknik ukir rendah dan teknik ukir sedang lebih dominan di gunakan untuk membuat karakter dari kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan*.

Bastomi, (1982: 3) mengatakan teknik ukir terdiri atas:

- (1) Teknik ukir rendah. Teknik ini disebut ukir rendah karena gambar yang timbul dari separuh bentuknya.
- (2) Teknik ukir sedang. Teknik ukir ini disebut demikian karena dalam proses penggarapan membentuk setengah dari permukaan karya yang akan digarap.
- (3) Teknik ukir tembus. Teknik ini disebut demikian karena

gambar menembus bidang datar, sehingga hasilnya berupa lobang-lobang atau kerawang.

3) Eksperimen Alat

Alat merupakan benda yang berfungsi untuk membentuk karya sesuai desain hingga detail. Pada karya ini alat yang digunakan terdiri atas satu set pahat ukir, dan palu kayu.

c. Perenungan

Perenungan dilakukan dengan cara pengembaraan jiwa dalam bermajinasi untuk menemukan bentuk atau simbol yang akan digunakan sebagai bahasa ekspresi pengkarya. Perenungan merupakan hasil analisis bentuk, teknik, ide atau gagasan yang divisualisasi dalam bentuk sket atau prototipe dalam batas rancangan dua dimensional.

Penuangan ide kreatif ini dilakukan dengan pertimbangan berbagai aspek, menyangkut kompleksitas nilai kriya seni, antara lain aspek material, teknik, proses, metode, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetik, gaya, filosofi, pesan, makna, berikut fungsi sosial, dan budaya, serta peluang masa depannya. Pada tahap ini pengkarya menemukan bentuk tungku sebagai *centre of interest* yang kemudian dikembangkan sesuai dengan ekspresi personal.

d. Pembentukan

Pembentukan karya kriya seni adalah buah dari pengalaman estetik, pengetahuan dan pengamatan yang dilakukan terhadap perkembangan

kriya seni hingga saat ini. Dalam perkembangannya, kriya seni yang semula dipandang sebagai seni yang hanya mengutamakan fungsi praktis, kini telah beralih menjadi media ekspresi pribadi. Perkembangan tersebut tidak hanya berupa wacana, namun juga tercermin melalui aplikasi teknik dan penggabungan media.

B. PEMBAHASAN

Kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan* dahulunya merupakan suatu tradisi yang memiliki peran penting untuk kaumnya. Ninik mamak merupakan lelaki dewasa pada suatu kaum, Alim ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama yang luas dan imam yang dalam. Cerdik pandai adalah pemimpin disebabkan ia memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, serta arif dan bijaksana.

Secara perorangan atau bersama-sama, ninik mamak dalam arti luas ialah para lelaki dewasa pada suatu kaum. Dalam arti sempit, ninik mamak ialah penghulu dari suatu kaum (Ibrahim, 2015: 309). Ninik mamak memiliki kewajiban untuk membimbing dan peduli terhadap kemenakan dan kaumnya.

Alim ulama adalah pemimpin dalam urusan agama, orang yang memiliki ilmu agama yang luas dan imam yang dalam. Cerdik pandai adalah pemimpin disebabkan ia memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, serta arif dan bijaksana (Ibrahim, 2015: 383).

Alim ulama merupakan himpunan orang-orang yang pandai dan mengerti tentang ajaran agama islam. Kepandaiannya tentang agama islam

tidak saja secara pengetahuan tapi aspek keislaman tersebut telah menjadi sikap hidupnya, menjadi panutan dalam nagari, yang menerangkan jalan di dunia dan menjadi suluh jalan ke akhirat (Akmal, 2013: 170).

Kepemimpinan cerdik pandai ditunjuk oleh masyarakat bersama-sama dengan penghulu dan alim ulama. Kepemimpinan cerdik pandai dalam nagari bukan bersifat turun temurun. Fungsi cerdik pandai dalam nagari akan menjadi hutang yang harus dibayar dengan jalan mengerjakan kewibawaannya, dengan memberikan peringatan kepada orang-orang tentang tingkah laku yang sudah keluar dari adat sopan santun. Ia juga memberi petunjuk bagi kaum kerabatnya tentang jalan yang baik ataupun pengajaran kepada yang baik, mempergunakan ilmu dan pengetahuan secara suci dan ikhlas untuk membina kaum dan masyarakatnya. Dengan pembicaraan yang lembut, cerdik pandai itu dapat melunakkan hati yang keras dan dengan muslihatnya dapat melunakkan kaum kerabatnya. Cerdik pandaipun, dapat memberikan pengajaran pada rapat-rapat agar terbuka mata masyarakat untuk memilih yang baik dan benar. Kaum cerdik pandai dapat mendekatkan kaum kerabat dan anggota masyarakat agar terbina hubungan yang baik untuk mencapai kebaikan nagari (Akmal, 2013:171).

Dalam perkembangannya, peran kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan* ini mulai jarang ditemui, terutama di daerah perkotaan. Kini zaman telah berubah, penyakit masyarakatpun banyak bermunculan. Sama halnya dengan yang di ungkapkan Carol R.

ember dan Melvin Ember yang diterjemahkan T.O. Ihromi (2006: 32) “bahwa kebudayaan tidaklah statis ia selalu berubah. Tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur budaya asing sekalipun suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu, pasti akan berubah dengan berlalunya waktu”. Oleh karena itu pengkarya menanggapi hal tersebut melalui karya Kriya seni dengan menggunakan simbol-simbol yang terdapat dari fenomena kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan*, bertujuan agar lahirnya bentuk-bentuk karya baru yang dapat memberi warna dan memperkaya penciptaan karya kriya seni pada umumnya. Dengan demikian, penciptaan karya kriya seni tetap berlangsung sesuai dengan spirit, ruh dan jiwa zaman.

1. Struktur Karya Seni

a. Konsep Visual

Sebagaimana yang diungkapkan Dharsono (2016: 56) bahwa hakekat suatu komposisi yang baik adalah, jika suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni, senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip komposisi, seperti: harmoni, kontras, *unity*, *balance*, *simplicity*, aksentuasi, dan proporsi. Prinsip dasar tersebut kadang saling terkait satu sama lain, sehingga sulit dipisahkan, namun kehadirannya secara dalam pada suatu karya penyusunan akan memberikan hasil yang dapat dinikmati dan memuaskan.

Monroe Beardsley dalam *Problems in the Philosophy of Criticism* menjelaskan adanya 3 ciri atau langkan untuk membuat/menjadi sifat-sifat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri termaksud ialah:

- 1) Kesatuan (*unity*) ini berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.
- 2) Kerumitan (*complexity*) Benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
- 3) Kesungguhan (*intensity*) Suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh (Dharsono, 2016: 66).

Berangkat dari pemahaman tiga ciri atau langkah yang menjadi sifat estetis sebuah karya seni di atas, di dalam pembangunan pada karya seni yang akan diciptakan, tentu akan memiliki pengolahan-pengolahan yang berpengaruh pada substansi dasar di dalam pembangunan dan pengolahan visual agar terciptanya kesempurnaan pengungkapan ekspresi kepada karya kriya seni yang akan diciptakan.

Bentuk visual yang menjadi dasar di dalam karya kriya seni ini berupa pengorganisasian unsur-unsur seni rupa, prinsip tata susun dan hukum penyusunan (azas desain) yang pada nantinya di dalam pengolahan visual ini

juga akan berkaitan dengan *unity*, *complexity* dan *intensity* yang sesuai dengan pertimbangan dinamika atau suasana yang ingin dicapai.

1) Unsur-Unsur Rupa

Unsur-unsur yang terdapat di dalam rupa adalah garis, *Shape* (bangun), tekstur, warna, dan ruang, di dalam penyusunannya untuk membangun visual karya secara keseluruhan, keseluruhan unsur-unsur yang berbeda karakter ini, akan menjadi perpaduan harmonis yang saling menguatkan di dalam pengungkapan ekspresi personal yang ingin dicapai.

2) Prinsip Tata Susun

Prinsip tata susun yang menjadi dasar pengolahan unsur-unsur seni rupa untuk membangun visual pada karya seni yang akan diciptakan, terdapat beberapa prinsip tata susun, seperti:

- a) **Tatasusun Harmoni (Selaras):** harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda secara dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*).
- b) **Tatasusun Kontras:** kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Semua matra sangat berbeda (interval besar), gelombang panjang yang tertangkap oleh mata/telinga menimbulkan warna/suara. Tanggapan halus, licin, dengan alat raba

menimbulkan sensasi yang kontras, pertentangan adalah dinamik dari eksistensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, dan kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk.

- c) **Tatasusun Repetisi (Irama):** repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni.
- d) **Tatasusun Gradasi:** gradasi merupakan suatu sistem paduan dari laras menuju ke kontras, dengan meningkatkannya masa dari unsur yang dihidupkan (Dharsono, 2016: 56-57).

3) Hukum Penyusunan (Azas Desain)

Hukum penyusunan atau azas desain diperlukan dalam mewujudkan bentuk pada karya seni rupa, hal ini dilakukan guna menghindari kekacauan atau kemonotonan. Hukum penyusunan tersebut terdiri atas:

- a) **Kesatuan (*Unity*):** kesatuan adalah koehsi, konsistensi, ketunggalan atau kebutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan hanya menampilkan kesan tanggapan secara utuh.
- b) **Keseimbangan (*Balance*):** keseimbangan dalam penyusunan

adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya.

- c) *Formal Balance* (Keseimbangan Formal): keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu proses. Keseimbangan formal kebanyakan simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah menyebelah.
- d) *Informal Balance* (keseimbangan informal): keseimbangan informal adalah *keseimbangan* sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris (Dharsono, 2016: 58-60).

b. Visual Karya



Gambar 1

Tingga Namo #1, Kayu Surian, Teknik Ukir,
Melamine, 2017
(Difoto oleh Ihda Hidayati)

Deskripsi Karya:

Karya dengan judul *Tingga Namo# 1* ini merupakan karya tiga dimensi dengan medium kayu. Visual karya ini berangkat dari bentuk tungku dengan kobaran api ditengahnya dan kayu yang bersilangan, akan tetapi tidak ada periuk atau panci di atasnya.

Bentuk tiga buah batu disimbolkan sebagai *ninik mamak*, *alim ulama*, dan *cadiak pandai*, sedangkan kayu sebagai permasalahan dan api sebagai hasil rundingan yang menuju ke satu arah. Karya dengan judul *Tingga Namo# 1* ini menggambarkan bahwasanya *tungku tigo sajarangan* sudah tidak berperan dan hanya tinggal sebutan, hal ini terlihat dari bentuk tungku tanpa ada yang dimasak atau dipikunya.

Sedangkan ornamen *lapiah tigo* yang terdapat pada batu merupakan salah satu ornamen nusantara yaitu *minangkabau* berfungsi sebagai penanda bahwasanya karya dengan tersebut merupakan karya kriya seni. Selain itu ornamen *lapiah tigo* merupakan ornamen yang mengungkapkan bahwasanya di minangkabau terdapat istilah *tungku tigo sajarangan*.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan meskipun kepemimpinan *tungku tigo sajarangan* masih berperan, akan tetapi anak kemenakan tidak ada yang menerima. Begitu juga sebaliknya, ketika anak kemenakan membutuhkan bimbingan, tetapi kepemimpinan dari *tungku tigo sajarangan* sudah tidak berperan.

C. PENUTUP

Berangkat dari permasalahan bagaimana membuat karya kriya seni abstraksionisme dengan sumber ide

kepemimpinan *Tungku Tigo Sajaringan*. Serta bagaimana mengekspresikan perasaan secara personal dengan memanfaatkan ikon kepemimpinan *Tungku Tigo Sajaringan* sebagai cipta kriya seni. Sekaligus sebagai jawaban atas kekhawatiran akan hilangnya peran kepemimpinan *Tungku Tigo Sajaringan*. Pengkarya menciptakan karya kriya seni yang bertemakan *Tungku Tigo Sajaringan* melalui idiom yang diungkapkan kedalam karya kriya seni yang berangkat dari bentuk tungku.

Karya yang diciptakan berangkat dari peran kepemimpinan *Tungku Tigo Sajaringan* yang kemudian diekspresikan. Pengkarya mencoba menciptakan bentuk yang berbeda antara karya-karya yang lain. Pembuatan karya ini menggunakan media kriya. Inspirasi pengkarya untuk terus mengembangkan bentuk-bentuk yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam visual karya, pengkarya menampilkan ikon-ikon untuk mewujudkan karakteristik tokoh-tokoh *Tungku Tigo Sajaringan*. Pengkarya juga menampilkan unsur-unsur lainnya. Sehingga dapat menambah nilai inovatif suatu karya yang akan diciptakan.

Perwujudan karya ini di samping sebagai media ekspresi juga tidak terlepas dari nilai-nilai yang ada pada *Tungku Tigo Sajaringan*. Nilai-nilai yang wujudkan pada karya seperti bentuk tiga batu dengan api di tengahnya, akan tetapi tidak ada periuk atau sesuatu yang menjadi bebannya. Wujud tersebut merupakan luapan ekspresi pengkarya dalam menanggapi fenomena saat sekarang ini. Dimana pengkarya menilai peran dari tokoh tungku tigo sajarangan sudah memudar.

KEPUSTAKAAN

- Akmal, Ahmad, 2013, *Ekspresi Bentuk Simbolik Seni Ritual MAKAN BAJAMBA*, Yogyakarta : ISI Padangpanjang
- Azra, Azyumardi, 2011, *Pedoman Pengamalan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai, Alam Takambang Jadi Guru*, Jakarta :Gebu Minang.
- Bastomi, Suwaji, 1982, *Seni Ukir Jepara*, Semarang, Semarang Press.
- Ember, R. Carol dan Ember Melvin, 2006, *Cultural Anthropology*, Trj. T.O. Ihromi, Jakarta: YOI.
- Feldmand, Burke Edmund, 1991, *Art As Image And Idea*, Trj. SP. Gustami, Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia.
- Gustami, SP, 2007, *Butir-butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Pengkaryaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta : Prasista.
- Ibrahim, 2015, *TAMBO ALAM MINANG-KABAU, Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*, Bukittinggi, Kristal Multimedia
- Junaedi, Deni, 2016, *ESTETIKA Jalinan Subjek, Objek, Dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Kartika, Dharsono Sony, 2004, *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains.
- _____, 2016, *Kreasi Artistik*, Karanganyar, Citra Sain.
- Keesing Roger M, 1981, *CULTURAL ANTHROPOLOGY A Contemporary Perspective, Second Edition*, Trj. Drs. Samuel Gunawan, MA, Jakarta: Erlangga.
- Krisnanto, Sri, Ikhwan Setyawan, Kasiyan, 2009, *Seni Kriya dan Kearifan Lokal Dalam Lintasan Ruang dan Waktu*, Yogyakarta: B.I.D ISI Yogyakarta.

- Pika, 1979, *Mengenal Sifat-Sifat Kayu Indonesia dan Penggunaannya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sachari, Agus, 2002, *Estetika Makna Simbol dan Daya*. Bandung. ITB.
- Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni: Pengkaryaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta, ISI Yogyakarta.